

BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara Etimologis, kata Dakwah berasal dari kata Bahasa Arab yaitu da'a, yad'u, da'wan, du'a yang diartikan sebagai ajakan, menyeru, memanggil, permintaan atau permohonan. Kosa kata ini sering diartikan sama dengan kosa kota Tabligh, amar ma'ruf nahi mungkar, Mowidhoh Hasanah, Ta'lim atau Khotbah.¹

Secara terminologis pengertian dakwah diartikan dari aspek positif yakni suatu ajakan kebaikan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Sedangkan menurut para ulama memberikan definisi pengertian dakwah secara bervariasi.

1. Dalam kitab 'Hidayatul Mursyidin Ali Makhfudh mengatakan dakwah ialah upaya mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat²
2. Dalam buku "Al Dakwah ila Al Islam" Muhammad Khidr Husain mengungkapkan dakwah ialah suatu usaha untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dengan tujuan memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Dalam buku " Al Dakwah al Islamiyah" Ahmad Ghalwasy mengungkapkan ilmu dakwah merupakan ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran islam, baik berupa akidah, syariat maupun akhlaq.³

¹ Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Prenadamedia Group, (Jakarta,2006), hal.17.

² Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Prenadamedia Group, (Jakarta, 2016), hal.8.

³ Iqbal Dawami, *Drama Sebagai Media Dakwah*, Tasamuh:Jurnal Studi Islam, Vol.10, April (2018), No.1

Dari berbagai definisi diatas memperlihatkan redaksi yang berbeda, akan tetapi bisa disimpulkan bahwa substansi Dakwah ialah pelaksanaan dari berbagai upaya dengan cara baik agar dapat mengubah manusia yang asal muasalnya tidak baik menjadi situasi yang lebih baik.

b. Unsur –unsur Dakwah

Unsur – unsur dakwah ialah berbagai komponen yang terdapat dalam setiap aktifitas dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi pelaku dakwah (Da'i), Mitra Dakwah (Mad'u), Materi Dakwah (Maddah), Media Dakwah (Wasilah), Metode (Thariqoh) dan Efek Dakwah (Atsar).⁴

I. Pelaku Dakwah (Da'i)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat perkumpulan/ organisasi/ lembaga.

Secara garis besar kata Da'i sering diartikan dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran agama islam). Akan tetapi penyebutan tersebut diartikan secara sempit oleh masyarakat, yakni hanya sekedar menyampaikan ajaran agama islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah) dan lain sebagainya.⁵

Bagi siapa saja yang mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW maka hendaknya ia menjadi seorang da'i dan harus dilaksanakan sesuai dengan keadaan yang ada. Maka dari itu menjadi wajib bagi seseorang untuk dapat mengetahui isi dari Dakwah baik dari sisi akidah, syariah maupun akhlaq. Berkenaan dengan hal

⁴ Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Prenadamedia Group, (Jakarta,2006), hal.21.

⁵ Aswar Tahir, Hafied Cangara, Arianto, *Komunikasi Dakwah Da'i dalam Pembinaan Komunitas Mualaf di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.40, No.2

tersebut maka hanya orang-orang tertentu yang diwajibkan dalam berdakwah.⁶

Nasharuddin Lathief mengungkapkan Da'i ialah seorang muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama'. Ahli Dakwah bisa disebut wa'ad mubaligh mustama'in (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.⁷

Bagi seorang pelaku dakwah (da'i) disini, kapasitas keilmuannya harus mampu menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, kehidupan serta apa yang disampaikannya harus dapat memberikan solusi terhadap segala problematika yang dialami oleh manusia, sekaligus metode-metode yang digunakannya menjadikan pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.

1) Penerima Dakwah (Mad'u)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau bisa mencakup manusia secara keseluruhan. Tujuan dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam agar mereka berkenan masuk Islam secara hati nurani tanpa paksaan dari siapapun dan yang sudah beragama Islam supaya lebih meningkatkan kualitas iman dan taqwanya.⁸

c. Materi Dakwah (Maddah)

Maddah Dakwah adalah isi pesan yang disampaikan kepada penerima dakwah (mad'u). Berkaitan dengan isi dakwah yang disampaikan tentunya sudah jelas bahwa yang menjadi materi dakwah adalah

⁶ Furqon, *Peran Jamaah Tabliq dalam Pengembangan Dakwah*, Jurnal Al Bayan, Vol.21, Juli-Desember (2015), No. 32.

⁷ Aminuddin, *Konsep Dasar Dakwah*, Al Munzir, Vol.9, Mei (2016), No.1.

⁸ Aminudin, *Media Dakwah*, Al Munzir, Vol.9, November (2016), No.2

ajaran islam itu sendiri. Materi Dakwah secara umum dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok yaitu :

1) Masalah Akidah (Keimanan)

Akidah Islamiyah menjadi materi pokok dalam materi dakwah. Karena sudut pandang pertama inilah yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Maka dari itu prioritas yang menjadi misi besar dalam dakwah terhadap penerima dakwah ialah tentang akidah atau keimanan. Soal akidah disini tentunya ada beberapa ciri yang dapat membedakannya dengan kepercayaan agama lain.

2) Terbukanya dalam hal persyaksian (mengucapkan syahadat) dalam memasuki agama islam. Dengan begitu identitasnya menjadi seorang muslim atau muslimah terakui dan bersedia menerima keberadaan agama lain.

3) Luas pandangan Cakrawalanya dalam memperkenalkan bahwa Allah adalah tuhan seluruh alam semesta bukan tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Tidak hanya sekedar itu saja, soal kemanusiaan juga diperkenalkan tentang kesatuan asal usul manusia. Seluruh ajaran akidah, baik itu tentang ketuhanan, kerasulan ataupun alam ghaib sangat mudah untuk dipahami.

4) Ketetapan antara iman dan islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam beberapa ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman kemudian dipadukan dengan segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang terhadap kemaslahatan masyarakat yang mengarah pada kesejateraan. Karena akidah tidak terlepas dengan soal soal kemasyarakatan.

d. Metode Dakwah

Istilah Metode memiliki pengertian suatu cara yang dapat ditempuh atau yang dapat dilakukan secara jelas demi mencapai tujuan, rencana sistem dan tata pikir manusia. Sementara dalam hal metodologi disebutkan suatu cara yang terstruktur dan umum terutama berkaitan dengan kebenaran ilmiah.

Bisa dikatakan metode dakwah adalah suatu jalan yang dipakai oleh juru dakwah dalam menyampaikan materi dakwahnya (Islam). Dalam berdakwah tentunya, metode sangat urgen peranannya, sebab jikalau cara penyampaiannya tidak tepat meskipun materi dakwahnya sangat bagus maka bisa saja pesan dakwahnya ditolak oleh si penerima dakwah (mad'u).⁹

Di Era Rosulullah SAW dakwah yang beliau sampaikan dalam membawa misi agamanya menggunakan berbagai macam metode, yaitu melalui tanah politik pemerintahan, surat menyurat dan peperangan.¹⁰

Didalam ayat Al Qur'an surat An Nahl ayat 125 memberikan penjelasan terkait Metode Dakwah yang dibagi menjadi tiga yaitu, *Bil Hikmah*, *Mauizatil Hasanah* dan *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*.

1. *Bil Hikmah* yaitu dakwah dengan cara mencermati terhadap situasi dan kondisi target dakwah dengan cara menyesuaikan kemampuan mereka sehingga tidak ada paksaan dalam menjalankan ajaran ajaran agama islam.
2. *Mauizatil Hasanah* yaitu Dakwah yang disampaikan dengan cara memberikan nasihat atau petuah emas yang dibalut dengan rasa kasih sayang sehingga apa yang disampaikan oleh juru dakwah dapat menyentuh hati dan selalu menjadi pengingat disetiap perbuatan mad'u.
3. *Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan* Yakni Dakwah yang dilakukan dengan cara diskusi atau tukar pikiran dan membantah dengan cara yang baik, yang tidak memberikan suatu pressure (tekanan) terhadap target dakwahnya.¹¹

2. Media Dakwah (Wasilah)

Media berasal dari kata latin *medius* yang artinya perantara, tengah atau pengantar (Arsyad: 2006:3). Dalam

⁹ Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Prenadamedia Group, (Jakarta,2006), hal.32.

¹⁰ Puput Puji Lestari, *Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial*, Jurnal Dakwah, Vol.21, 2020, No.1

¹¹ Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Prenadamedia Group, (Jakarta,2006), hal.34.

segi bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti tengah atau perantara.¹²

Media (wasilah) Dakwah ialah perangkat atau alat yang dimanfaatkan untuk mengutarakan pesan dakwah kepada mad'u (penerima dakwah).¹³ Menurut Wilbur Schramm (Asmuni Syukir, 1986: 17) 1997 mengungkapkan media merupakan teknologi pengajaran yang bersifat informasi.¹⁴

Fungsi dari adanya media dakwah agar supaya lebih memudahkan cara menyampaikan dakwah sehingga apa yang disampaikan oleh Da'i mudah dipahami dan dicerna oleh penerima dakwah (mad'u). Ada banyak media dakwah yang dipakai oleh da'i. Menurut Hamzah Ya'qub media dakwah dibagi menjadi lima macam yaitu Lisan, Tulisan, Lukisan, Audiovisual dan Akhlaq.¹⁵

- a. Lisan merupakan media dakwah yang paling sederhana dengan menggunakan lidah untuk bersuara. Bentuk dari media dakwah lisan ini bisa berupa Pidato, Ceramah, Kuliah, Bimbingan, Penyuluhan dan lain sebagainya.
- b. Tulisan merupakan bentuk media dakwah melalui jalur tulis menulis. Media tersebut bisa berupa buku, surat kabar, majalah, surat menyurat, spanduk dan lain sebagainya.
- c. Lukisan merupakan bentuk media dakwah melalui jalur kesenian gambar, karikatur dan lain sebagainya.
- d. Audiovisual merupakan bentuk media dakwah yang bisa menimbulkan rangsangan indra pendengaran, penglihatan atau bisa kedua duanya. Media dakwah ini bisa berupa Televisi, Radio Film Slide, Internet dan lain sebagainya.
- e. Akhlaq merupakan media dakwah melalui amal perbuatan yang mencerminkan ajaran islam secara langsung dapat diketahui dan didengarkan oleh mad'u (penerima dakwah).¹⁶

¹² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta (2017), hl 345

¹³ Adi Wibowo, *Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital*, Vol.3, Juli-Desember (2019), No.2.

¹⁴ Irzum Farihah, *Media Dakwah POP*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol.1, Juli-Desember (2013), No.2

¹⁵ Nur Ahmad, *Rekonstruksi Dakwahtainment Sebagai Media Dakwah*, Jurnal Dakwah, Vol.9, 2018, No.2.

¹⁶ Muhammad Munir, *Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah*, Prenadamedia Group, (Jakarta,2006), hal.32.

Sementara menurut Siti Uswatun Khasanah, lima macam bentuk media dakwah tersebut dapat diringkas menjadi tiga bentuk media, yaitu

1. *Spoken Word* ialah bentuk media dakwah yang berasal dari suara atau bunyi yang diterima oleh indera pendengaran, misalnya seperti audio, telepon dan lain lainnya.
2. *Printed Writing* ialah media dakwah yang berbentuk tulisan, gambar lukisan dan lain sejenisnya yang dapat dilihat oleh indera mata.
3. *Audio Visual* ialah bentuk media dakwah yang berjenis gambar hidup yang dapat dilihat dan didengar contohnya televisi, video, dan lainnya.¹⁷

Menurut Sttraubhaar dan La Rose (2002: 14) sebagaimana dikutip oleh Nasrullah bahwa ada perubahan terkait media. Perubahan itu berdasarkan pada perkembangan teknologi, cakupan area, produksi massal, distribusi massal, sampai pada efek yang berbeda sesuai pada media masanya.¹⁸ Banyak yang menyebutkan abad 21 merupakan puncak tertinggi dalam hal pencapaian teknologi manusia.¹⁹ Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang bisa diakses oleh seluruh manusia, hanya melalui internet.

Karakteristik media dakwah berupa jaringan internet dapat didefinisikan sebagai cara atau bentuk dakwah yang dilakukan oleh da'i terhadap mad'u secara digital. Penggunaan media berupa internet diibaratkan seperti pisau bermata dua. Satu sisi bisa menjadi barakah, sisi yang lainnya bisa menjadi musibah, tergantung siapa penggunanya dan untuk apa kegunaannya.²⁰

¹⁷ Rofiq Hidayat, *Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadis*, Al Tatwir, Vol.6, Oktober (2019), No.1.

¹⁸ Abdul Karim, *Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan dan Peluang*, At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol.4, Juni (2016), No.1.

¹⁹ Moch Fakhurrozi, *Dakwah di Era Media Baru*, Simbiosis Rekatama Media, (Bandung, 2019), hl.13.

²⁰ Enjang Muhaimin, *Akademisi Dakwah*, Vol.11, (2017), No.2

Menurut Alberg Borgman (1984) yang dikutip oleh Philip Brey (1999:9-10) mengatakan teknologi akan menggiring kehidupan manusia dari belenggu atau kesulitann hidupnya.²¹

Media dakwah internet atau digital dapat dibagi menjadi enam tipologi. Tipologi pertama media dakwah berbasis website atau blog dan beberapa situs sosial lainnya seperti *facebook*, *twitter* dan lain sebagainya. Tipologi kedua, media dakwah berbasis Mail seperti Gmail dan beberapa surat elektronik lainnya. Tipologi ketiga, media dakwah berbasis *youtube* dalam bentuk audio visual. Tipologi yang keempat, media dakwah berbasis Chatting (obrolan) seperti WA dan sejenisnya. Tipologi kelima, media dakwah berbasis gambar, foto atau animasi dan Tipologi keenam media dakwah berbasis *e-book* (buku elektronik).²²

3. Kaligrafi

a. Pengertian Kaligrafi

Kata Kaligrafi dalam bahasa arabnya dikatakan sebagai khat yang sering dikaitkan dengan keahlian kemampuan dalam hal menulis yang dilakukan secara hati-hati agar dapat menghasilkan tulisan yang indah dan menawan. Kata Kaligrafi berasal dari kata bahasa Inggris Calligraphy dan juga berasal dari bahasa latin kalios yang berarti indah. Kata Graphein yang berarti tulisan. Sehingga dapat diartikan Kaligrafi adalah sebuah tulisan indah atau keahlian dalam hal menulis.²³

Menurut Syekh Syamsuddin Al Akfani Khat atau Kaligrafi adalah suatu ilmu yang dari ilmu itu dapat mengetahui bentuk bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan bagaimana cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tertata atau huruf huruf yang ditulis pada garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengganti

²¹ Moch Fakhurrozi, *Dakwah di Era Media Baru*, Simbiosis Rekatama Media, (Bandung, 2019), hl.15.

²² Enjang Muhaimin, *Akademisi Dakwah*, Vol.11, (2017), No.2

²³ Sepbianti Rangga Patriani, *Pengaruh Sosiokultural Budaya Islam terhadap Seni Lukis Indonesia*, Jurnal Buana Pendidikan, Vol.13, Februari (2017), No.23.

huruf yang harus diganti dalam ejaannya dengan huruf apa yang digantinya.²⁴

Menurut Yaqut Al Musta'simy Kaligrafi adalah seni Arsitektur yang diekspresikan melalui keterampilan. Sedangkan menurut Ubaid bin Ibad Kaligrafi adalah duta atau utusan dari tangan dan pena adalah dutanya.²⁵

Pengamatan penulis menyimpulkan Kaligrafi adalah sebuah karya seni yang dibuat secara hati-hati dengan memahami kaidah penulisannya yang baik dan benar sehingga menghasilkan karya yang indah, bagus dan mempesona.

b. Sejarah Kaligrafi

Dalam sejarahnya, Sayyed Hoessin Nasr sebagaimana dikutip Laily Fitriani menyebutkan bahwa Kaligrafi menempati posisi yang sangat istimewa dalam Islam. Nasr menegaskan Kaligrafi Islam merupakan pengejawantahan Visual dari Kristalisasi realitas spritual yang terkandung dalam wahyu Islam.²⁶

Sirojuddin AR menerjemahkan buku Kamil Albaba mengungkapkan bahwa mayoritas sejarawan sepakat berargumen bahwa Kaligrafi Arab berasal dari tulisan mesir Kuno, yaitu Hyroglyph yang berkembang pada 3.200 sebelum masehi dengan bentuk huruf berupa gambar-gambar (*pictograph*) dan berjumlah ratusan. Huruf tersebut ditemukan pada kuburan raja-raja Kerajaan Mesir Purba yang banyak dilihat di Kota Abidos.²⁷

Ada empat teori awal munculnya Kaligrafi menurut Yahya Wahib Al Jaburi seperti di kutip Adri

²⁴ Nurul Huda, Rohmatun luk luk Isnaini, *Kaligrafi sebagai pembelajaran bahasa arab*, Al Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol.2, Desember (2016), No.2.

²⁵ Muhammad Fauzi, Muhammad Thohir, *Pembelajaran Kaligrafi Arab untuk Meningkatkan Maharah Alkitabiah*, El Ibtikar, Vol.9, Desember (2020), No.2.

²⁶ Saiful Anwar, *Kaligrafi Desakralisasi Seniman Indonesia*, Tausiyah, Vol.13, 2018, No.2.

²⁷ Dahrun Sarif, *Pengaruh Al Qur'an terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab*, Jurnal Etnohistori, Vol.3, 2016, No.2.

Imaduddin yaitu Teori Taufiqi, Teori Selatan, Teori Utara dan Teori Baru. Menurut Yahya Wahib Al Jaburi dari ke empat teori tersebut yang paling kuat adalah Teori Baru. Teori Baru mengutarakan bahwa orang-orang Arab terdahulu mengadopsi tulisan mereka dari suku Nabati, ras Arab yang menduduki wilayah Jazirah Arabia di Yordania. Perlu diketahui Wilayah kekuasaan Kerajaan Nabati sangat luas dari Semenanjung Jazirah Arab hingga ke wilayah Utara. Hingga teori ini diperkuat oleh penemuan pahatan pahatan purbakala.²⁸

Sementara itu, terdapat para kalangan ulama' yang menegaskan bahwa penulisan khat Arab telah jatuh ke tangan Quraisy melalui Mantiqah (*Hirah*) yaitu sebuah kawasan yang terletak diantara Mantiqah (*Hail*) di sebelah Timur dan Madinah Munawarah di sebelah selatan serta Mantiqah Al-Ula di sebelah Utara. Sekarang ketiga Mantiqah tersebut berada di dalam negara Arab.²⁹

Berbagai pustaka menyebutkan tulisan Arab yang kemudian menjadi dasar Kaligrafi Arab, pada permulaannya hanya sekedar berupa garis atau goresan yang pada akhirnya menjadi sebuah tulisan yang dituangkan dalam berbagai media seperti batu, kulit, logam, kayu dan benda-benda yang lainnya. Sebagaimana mestinya sejarah pencatatan Al Qur'an yang dikerjakan oleh para sahabat Nabi. Mujahidin mengungkapkan tulisan tersebut pada awalnya hanya memiliki fungsi administratif, misalnya digunakan sebagai stempel, surat menyurat atau narasi perjanjian. Tujuannya supaya dapat memenuhi kebutuhan administrasi dan informasi bagi generasi berikutnya.

Membahas sejarah Kaligrafi Arab tentunya tidak terlepas yang namanya dari sejarah Islam karena merebaknya Kaligrafi Arab berbanding lurus dengan

²⁸ Saiful Anwar, *Kaligrafi Desakralisasi Seniman Indonesia*, Tausiyah, Vol.13, 2018, No.2.

²⁹ Mohd Bakhr, Hj Abdullah, *Sumbangan Kaligrafi Arab dalam Kesenian Islam: Suatu Kajian Sejarah*, Jurnal Ushuluddin, Vol.26, 2007.

merebaknya pengaruh islam diberbagi penjuru dunia. Misalnya saja di Indonesia, Kaligrafi Arab dipublikasikan bersamaan dengan datangnya ajaran Islam yang dibawa oleh orang-orang keturunan Arab. Pastinya perjalanan Kaligrafi Arab memiliki proses Akulturasi dengan budaya setempat. Tidak hanya sekedar itu, Kaligrafi Arab juga bisa digunakan melalui jalur Pendidikan yakni dengan diajarkannya ilmu bahasa Arab sebagai dasar membaca dan memahami kaidah serta sumber utama dalam keilmuannya yaitu Kitab Al Qur'an. Kondisi yang sedemikian ini Kaligrafi mengalami proses yang cepat secara tidak langsung daripada melalui tradisi Kaligrafi lokal.³⁰

Eranya Rosulullah SAW, masyarakat Arab sudah memiliki tulisan sendiri berupa bentuk yang masih sederhana dan tidak mempunyai penanda vokal (*syakal*) dan pembeda konsonan (jumlah dan posisi titik pada huruf yang sama). Sementara itu, masih belum dikenal penanda kalimat yang berupa titik, koma ataupun hiasan tulisan. Menurut Yahya Wahib fungsinya Nuqthah atau titik dalam huruf untuk membedakan satu huruf dengan yang lainnya sedangkan *syakal* atau baris supaya dapat mempermudah pelafalan bunyi konsonan huruf diawali pada eranya Dinasti Bani Umayyah yang telah berkuasa selama kurang lebih 90 tahun (40-132 atau 661-750 M). Seterusnya perkembangan Kaligrafi Arab semakin meluas seiring dengan perkembangan agama Islam di berbagai dunia.³¹

c. **Kaidah dan Tokoh Kaligrafi**

Menurut ketentuan yang sudah baku dalam seni tulis Arab, ada beberapa jenis Aliran Kaligrafi Arab yaitu Aliran Kaoufi, Aliran *Naskhi*, Aliran *Tsulust*, Aliran *Rayhani*, Aliran *Diwani*, Aliran *Diwani Lali*, Aliran *Taqliq Farisi* dan Aliran *Riq'ah*

³⁰ Saiful Anwar, *Kaligrafi Desakralisasi Seniman Indonesia*, Tausiyah, Vol.13, 2018, No.2.

³¹ M.Farkhan Mujahidin, *Pemikiran Kaligrafi Arab di Indonesia*, Jurnal CMES, Vol.9, Desember (2016), No.2.

Kedelapan aliran ini, masing-masing memiliki perbedaan dalam teknik penulisan. Sungguh pun diantaranya masih memiliki hubungan ras atau keluarga. Sebab aliran yang baru muncul adalah merupakan lanjutan dan penyempurnaan dari aliran yang lama. Contohnya tulisan aliran Kouf, banyak mempengaruhi tulisan tulisan lainnya seperti Riq'ah

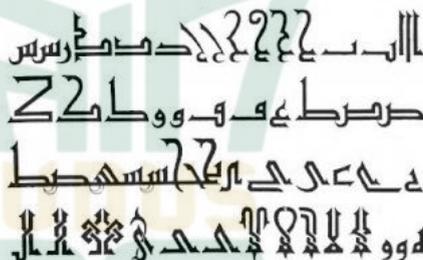
³²

Dilansir dari laman republika.co.id ada delapan macam gaya penulisan Kaligrafi yaitu :

1. *Kufi*

Kaedah penulisan Kaligrafi bernama *Kufi* ini sering digunakan untuk penyalinan Al Qur'an periode awal. Gaya ini merupakan gaya tertua diantara semua gaya kaligrafi yang memiliki karakter huruf kaku, patah-patah dan sangat formal.³³

Kaedah Kaligrafi Kufi



³² Febri Yulika, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*, (Padang Panjang, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2016), 207.

³³ ³³ Agung Sasongko, *Yuk Kenali Delapan Gaya Penulisan Kaligrafi*, Republika.co.id, diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 pukul 15.11. <https://www.republika.co.id/berita/pys493313/yuk-kenali-delapan-gaya-penulisan-kaligrafi>

Contoh³⁴

العلم نور الجهل ظلام
 العلم نور الجهل ظلام
 العلم نور الجهل ظلام

2. *Tsuluts*

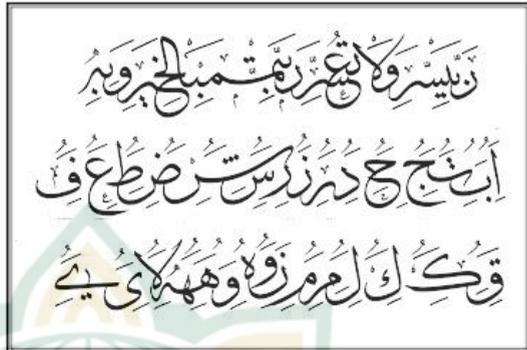
Kaedah penulisan yang bernama *Tsuluts* mempunyai gaya yang sangat ornamental dengan banyak hiasan tambahan dan mudah dibentuk dalam komposisi tertentu untuk memenuhi ruang yang tersedia. Karya dengan gaya tersebut bisa ditulis dalam bentuk kurva dengan kepala yang meruncing dan terkadang ditulis dengan gaya sambung dan interseksi yang kuat.³⁵

Kaidah Kaligrafi *Tsulust*

أَبْشَحْجْ دَرَزْسْتَنْ ضَطْعُفْ
 قَكْ كُنْ لَمَرْزَقْ وَهَهْلَايْ
 اِبْجَاهُوزْ حُطْيْ كَلْمَنْ سَعْفِصْ

³⁴ Ahmad Ghozali, Jamaluddin Rabain, *Cahaya Pena Khat Al Qur'an*, 2021, 28 Agustus 2022, <http://repository.uin-suska.ac.id/57579/1/1.%20%20CAHAYA%20PENA%20KHAT%20AL-QURAN.pdf>

³⁵ ³⁵ Agung Sasongko, *Yuk Kenali Delapan Gaya Penulisan Kaligrafi*, [Republika.co.id](https://www.republika.co.id), diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 pukul 15.11. <https://www.republika.co.id/berita/pys493313/yuk-kenali-delapan-gaya-penulisan-kaligrafi>



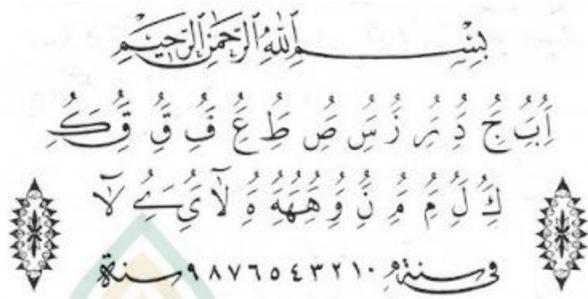
3. *Naskhi*

Kaidah penulisan yang bernama *Naskhi* sering dipakai oleh kalangan umat muslim, baik untuk naskah keagamaan maupun tulisan sehari-hari. Karakter hurufnya yang sederhana nyaris tanpa hiasan tambahan membuat gaya *Naskhi* sehingga mudah ditulis dan dibaca.³⁷

³⁶ Ahmad Ghozali, Jamaluddin Rabain, *Cahaya Pena Khat Al Qur'an*, 2021, 28 Agustus 2022, <http://repository.uin-suska.ac.id/57579/1/1.%20%20CAHAYA%20PENA%20KHAT%20AL-QURAN.pdf>

³⁷ Agung Sasongko, *Yuk Kenali Delapan Gaya Penulisan Kaligrafi*, Republika.co.id, diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 pukul 15.11. <https://www.republika.co.id/berita/pys493313/yuk-kenali-delapan-gaya-penulisan-kaligrafi>

Kaidah Kaligrafi Naskhi

Contoh³⁸

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمِتْ

4. *Riq'ah*

Kaidah penulisan dengan gaya *Riq'ah* merupakan sebuah produk hasil pengembangan dari gaya *Naskhi* dan *Tsuluts*. Karakternya yang sederhana tanpa harakat membuat penulisannya cepat tanpa memakan banyak waktu.³⁹

³⁸ Ahmad Ghozali, Jamaluddin Rabain, *Cahaya Pena Khat Al Qur'an*, 2021, 28 Agustus 2022, <http://repository.uin-suska.ac.id/57579/1/1.%20%20CAHAYA%20PENA%20KHAT%20AL-QURAN.pdf>

³⁹ Agung Sasongko, *Yuk Kenali Delapan Gaya Penulisan Kaligrafi*, Republika.co.id, diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 pukul 15.11. <https://www.republika.co.id/berita/pys493313/yuk-kenali-delapan-gaya-penulisan-kaligrafi>

Kaidah Kaligrafi Riq'ah

ا ب ج د ه و ز ح ط ي ك ل م ن و هـ هـ هـ ل ا ي
 ا ب ج د هـ هـ هـ ل ا ي
 ا ب ج د هـ هـ هـ ل ا ي

Contoh⁴⁰



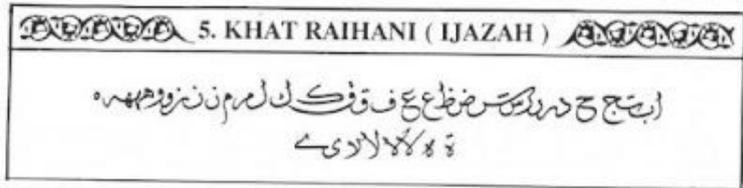
5. *Ijazah*

Kaidah penulisan dengan gaya *Ijazah* merupakan perpaduan antara gaya *Tsuluts* dan *Naskhi* yang dikembangkan oleh kaligrafer Daulah Usmani. Karakter huruf yang berbentuk *Tsuluts* namun lebih sederhana, sedikit hiasan tambahan dan tidak lazim jika ditulis secara bertumpuk.⁴¹

Kaidah Kaligrafi *Ijazah* (Raihani)

⁴⁰ Ahmad Ghozali, Jamaluddin Rabain, *Cahaya Pena Khat Al Qur'an*, 2021, 28 Agustus 2022, <http://repository.uin-suska.ac.id/57579/1/1.%20%20CAHAYA%20PENA%20KHAT%20AL-QURAN.pdf>

⁴¹ Agung Sasongko, *Yuk Kenali Delapan Gaya Penulisan Kaligrafi*, [Republika.co.id](https://www.republika.co.id), diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 pukul 15.11. <https://www.republika.co.id/berita/pys493313/yuk-kenali-delapan-gaya-penulisan-kaligrafi>

Contoh⁴²

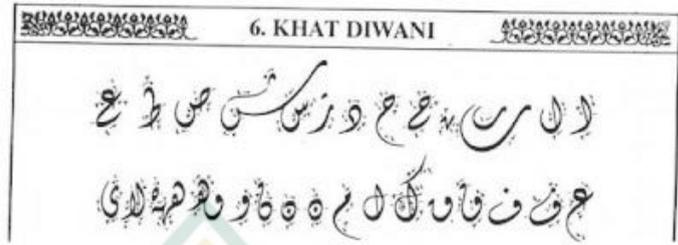
6. *Diwani*

Kaidah penulisan dengan Gaya *Diwani* memiliki karakter bulat dan tidak berharakat. Keindahan dalam penulisannya bergantung pada permainan garisnya yang kadang-kadang pada huruf tertentu meninggi atau menurun jauh melebihi patokan garis horizontalnya.⁴³

⁴² Ahmad Ghozali, Jamaluddin Rabain, *Cahaya Pena Khat Al Qur'an*, 2021, 28 Agustus 2022, <http://repository.uin-suska.ac.id/57579/1/1.%20%20CAHAYA%20PENA%20KHAT%20AL-QURAN.pdf>

⁴³ Agung Sasongko, *Yuk Kenali Delapan Gaya Penulisan Kaligrafi*, Republika.co.id, diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 pukul 15.11. <https://www.republika.co.id/berita/pys493313/yuk-kenali-delapan-gaya-penulisan-kaligrafi>

Kaidah Kaligrafi Diwani

Contoh⁴⁴7. *Diwani Jali*

Kaidah penulisan dengan gaya *Diwani Jali* memiliki karakter huruf yang pada dasarnya mirip Diwani. Namun jauh lebih ornamental, padat dan terkadang-kadang bertumpuk-tumpuk. Maka dari itu gaya ini sangat sulit dibaca secara sepintas.⁴⁵

⁴⁴ Ahmad Ghozali, Jamaluddin Rabain, *Cahaya Pena Khat Al Qur'an*, 2021, 28 Agustus 2022, <http://repository.uin-suska.ac.id/57579/1/1.%20%20CAHAYA%20PENA%20KHAT%20AL-QURAN.pdf>

⁴⁵ Agung Sasongko, *Yuk Kenali Delapan Gaya Penulisan Kaligrafi*, [Republika.co.id](https://www.republika.co.id), diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 pukul 15.11. <https://www.republika.co.id/berita/pys493313/yuk-kenali-delapan-gaya-penulisan-kaligrafi>

- j. Khawaja Taj Al Salmani (abad ke 9 M)
- k. Al Ahwal al Muharrir (abad ke 9 M)
- l. Ali b. Ubaydah al Rayhani (834 M)
- m. Abu Ali Muhammad b. Muqlah (934-940 M)
- n. Abu Al Hassan Ali b. Hilal (1022 M)
- o. Ahmad b. Muhammad (1124 M)
- p. Yaqut Al Mustasim (1298 M)
- q. Mir Ali Sultan al-Tibrizi (1416 M)
- r. Ibrahim Munir (abad ke 15 M)
- s. Hamda Allah al-Amsi (1520 M)
- t. Ismail b. Abd Allah (1386 M)
- u. Qasim Ghubari (1624 M)
- v. Hafiz Uthman (1698 M)
- w. Darwish Abd Al Majid Taliqani
- x. Hashim Muhammad al Baghdadi (1919 M)⁴⁹

d. Perkembangan Seni Kaligrafi

1. Perkembangan Kaligrafi Islam

Bangsa Arab meningkatkan tulisannya jauh sebelum bangsa bangsa lain, seperti Mesir, Babylonia dan China yang masa ribuan tahun lalu telah mengembangkan tulisannya secara terstruktur. Namun sebelumnya Perkembangan Kaligrafi Arab mengalami proses yang lamban, karena masyarakat bangsa Arab pada waktu itu penduduknya sering bermigrasi. Kecuali yang berdiam diri di Pusat Kota. Keadaan berbanding terbalik ketika datangnya Ajaran Islam. Karena masuknya ajaran Islam memperindah bahasa Arab yang secara masif sehingga penyebarannya begitu cepat ke bangsa-bangsa lain.

- a. Awal Perkembangan Kaligrafi Masa Periode Umawiyah (661-750 M)

⁴⁹ Febri Yulika, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*, (Padang Panjang, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2016), 207.

Asal mula tulisan Arab menjadi perhatian oleh kalangan umat islam ialah adanya Kitab suci Al Qur'an yang di wahyukan melalui Nabi Muhammad SAW dengan bahasa suci antara Tuhan dan Hambanya. Pertalian bahasa tersebut menjadikan kaum muslim untuk terus mengembangkan tulisan yang mempunyai kandungan keagaman. Dari sinilah Bangsa Arab mempertegas pernyataannya bahwa Bahasa Arab merupakan satu-satunya bahasa liturgis umat islam. Adanya pernyataan tersebut menjadikan bahasa Arab terangkat fungsi dan statusnya. Bahasa Arab bukan sekedar lagi sebagai alat komunikasi melainkan sebagai tulisan religius yang bersifat sakral.

Beraneka ragam kaligrafi yang ditulis, pada awalnya berdasarkan nama kota tempat yang dikembangkannya. Namun perbedaan nama ini bukan berarti ragam-ragam kaligrafi yang telah ditulis mempunyai ciri yang berbeda. Sebaliknya beberapa bukti menunjukkan hanya ada tiga gaya utama dalam penulisan kaligrafi yaitu Muqawwar (bundar), Mutsalats (segitiga) dan ti'm (kembar).

- b. Perkembangan Kaligrafi Islam pada masa Periode Abbasiyah (750-1258 M)

Masa awal pemerintahan Abbasiyah, ada dua tokoh seniman kaligrafi yang sering ditulis dalam sumber Arab yaitu Ad-Dahhak ibn 'Ajlan dan Ishaq ibn Hammad. Ad-Dahhak hidup di masa awal pemerintah Abul Abbas As-Safah

(Khalifah pertama Abbasiyah 750-754 M). Sementara Ishaq populer pada masa Al Manshur 754-775 M. Ishaq tampil kedepan karena berkat pencapaiannya telah memperkenalkan tingkat kemudahan yang lebih leluasa dan memberikan nilai keindahan pada tulisan Tsuluts dan Tsulutsain.

Mata rantai jejak perkembangan kaligrafi Abbasiyah mencatat sebuah nama besar yang sering disebut dengan nama Ibn Muqlah. Kemashurannya bisa disebut sebagai pembaharu tulisan kursif, terutama pada jasanya yang telah menerapkan kaidah-kaidah penulisan huruf berdasarkan ukuran-ukuran geometrik. Ada penawaran unsur yang menjadikan kesatuan baku dalam pembuatan huruf yaitu titik, huruf alim dan lingkaran.

Dalam teori Ibn Muqlah, setiap hurufnya berdasarkan ketentuan yang disebut sebagai Al Khat Al Mansub (tulisan yang tersandar). Ia berjasa telah memelopori pemakaian tulisan pokok (Al Aqlam Al Sittah) yang merupakan tulisan kursif disamping jenis-jenis tulisan yang lain. Selain itu dari beberapa karya yang dihasilkannya, telah mampu berjasa pada pembangunan tulisan Naskhi dan Tsuluts dan sering mempopulerkan pemakaiannya daripada yang sebelumnya didominasi oleh gaya Kufi dan gaya-gaya yang lain.

Perkembangan seni kaligrafi di masa Abbasiyah telah menunjukkan keberagaman yang sangat nyata, jauh jika dibandingkan dengan masa Umawiyah. Karena pada masa Abbasiyah pemakaian seni Kaligrafi

Islam sering dimanfaatkan sebagai bentuk ornamen pada sebuah karya arsitektur, prasasti dan nisan. Sementara pada masa Umawiyah pemakaian seni kaligrafi islam masih kurang menggunakan unsur kaligrafi sebagai ornamen dan disetiap karya-karyanya masih didominasi ornamen floral dan geometrik pengaruh kebudayaan Hellenis dan Sasia.

c. Perkembangan Seni Kaligrafi Islam di Kawasan Maghribi

Seni Kaligrafi yang berkembang di Kawasan Maghribi pada mulanya berpusat di Kairawan, Tunisia. Sebuah kota yang dibangun pertama kali oleh orang Arab pada tahun 670 M. Penulisan gaya Kaligrafi yang sering dipakai di negeri ini ialah Kufi dan memberikan karkater yang berbeda dari kota Baghdad, maka ia memberikan nama Kufi Maghribi. Ciri khas utamanya ialah pada bagian akhir ada garis horizontal yang tebal dan lancip dan lengkungan huruf ya' dan nun yang menjorok jauh ke bagian garis dalam bentuk setengah lingkaran. Sementara hruf fa', wawau, dan mim digores lebih bulat dan garis vertikalnya lebih ramping dan tinggi. Kelebihan dari gaya Kufi Maghribi ini berpengaruh kuat pada gaya gaya yang lain.

Kaidah penulisan yang telah diciptakan oleh Ibn Muqlah tidak terpakai di wilayah tersebut. Karena dipengaruhi oleh gaya gaya yang telah berkembang yang lebih konservatif. Gaya Tsuluts dan Naskhi Baghdad tidak sepenuhnya diterima kecuali

bagian bagian tertentu yang mempunyai kemiripan.⁵⁰

2. Perkembangan Seni Kaligrafi di Indonesia

Seni Kaligrafi di Indonesia memiliki perkembangan yang terbagi dalam empat periodisasi yaitu :

a. Periode Angkatan Perintis

Pada periode pertama ini kaligrafi ditemukan pada sebuah makam yang berasal dari luar. Kemudian seniman kaligrafi memperluas media tulis mereka seperti kayu, kertas, logam dan lain sebagainya di abad ke 18-20. Pada angkatan pertama ini kaligrafer memiliki kecenderungan dalam melakukan seni kaligrafinya menyerupai makhluk bernyawa.

b. Periode Angkatan Pesantren

Pada periode yang kedua ini seni kaligrafi menjadi salah satu ilmu yang diajarkan di pesantren, sehingga perkembangan kaligrafi ini turut mengikuti perkembangan pesantren. Dalam perjalanannya, pesantren mulai menciptakan khatah yang difungsikan pada pembuatan dalam penulisan mushaf, buku agama, dekorasi masjid dengan menggunakan beberapa kaedah dalam seni kaligrafi.

c. Periode Angkatan Pelukis dan Pendobrak

Pada periode ketiga ini, masyarakat mulai tertarik adanya seni kaligrafi. Selanjutnya munculah adanya gerakan untuk menyadarkan seniman agar lebih dapat mengembangkan seni kaligrafi baik

⁵⁰ Sirojuddin AR, *Kaidah Menulis dan Karya Karya Master Kaligrafi Islam*, (Jakarta PT.Pustaka Fidaus, 1995), hal.12.

dari segi teknik maupun media kaligrafi. Adanya gerakan seperti ini menjadikan kaligrafi tradisional (kaligrafi murni) populer di tangan para pelukis.

d. Periode Angkatan MTQ

Pada periode yang terakhir yang berkembang hingga saat ini ialah Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). MTQ merupakan sebuah ajang kompetisi yang dimana dalam kompetisi tersebut menjadikan seni kaligrafi semakin semarak. Biasanya MTQ ini dalam setiap perlombaan diadakan dari tingkat daerah hingga tingkat nasional diseluruh Indonesia.

⁵¹

3. Macam-Macam Kategori Kaligrafi

Ismail Raji Al Faruqi membagi Kategori Kaligrafi menjadi lima macam yaitu, Tradisional, Figural, Ekspresionis, Simbolis dan Abstraksionis.

a. Tradisional

Dikatakan Kaligrafi Tradisional karena masih adanya keselarasan dengan unsur yang lebih baku dalam tradisi islam.⁵² Tipe ini diciptakan oleh Kaligrafer kontemporer muslim yang telah terkenal dalam generasi terdahulu dengan berbagai gaya dan tulisannya.⁵³

⁵¹ Saiful Anwar, *Kaligrafi Desakralisasi Seniman Indonesia*, Tausiyah, Vol.13, 2018, No.2.

⁵² Mutoharun Jinan, *Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetik Islam*, Suhuf, Vol.22, November (2010), No.2.

⁵³ Luk, *Madzab Kontemporer, 5 Kategori Seni Kaligrafi*, Barisan.co, diakses pada tanggal 17 Agustus 2021 pada pukul 20.51 <https://barisan.co/madzab-kontemporer-5-kategori-seni-kaligrafi/>

b. Figural

Tipe kaligrafi figural ialah Kaligrafi Kontemporer yang memadukan motif-motif figuratif dengan unsur unsur kaligrafi dalam berbagai gaya, seperti pohon, daun, bunga dan sejenisnya.⁵⁴

c. Ekspresionis

Tipe Kaligrafi Ekspresionis ialah Jenis karya hasil kreasi dan akulturasi seni dan seniman barat pada masa saat ini. Jenisnya bersifat menekan emosi manusia, keadaan hati, perasaan subjektif dan perhatian individualistis.⁵⁵

d. Simbolis

Tipe Kaligrafi Simbolis ini merupakan kategori keempat dengan memaksakan penyatuan melalui perpaduan makna-makna. Adanya desain Kaligrafi Kontemporer yang memakai huruf atau kata-kata Arab tertentu sebagai simbol menjadikan bukti Akulturasi pada bidang tersebut.⁵⁶

e. Abstraksionis

Kaligrafi Abstraksionis merupakan kaligrafi yang sering dijuluki palsu.

⁵⁴ Nurul Huda, *Rohmatun Luklukisnaini, Kaligrafi sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Al Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol.2, Desember (2016), No.2.

⁵⁵ Mutoharun Jinan, *Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetik Islam*, Suhuf, Vol.22, November (2010), No.2.

⁵⁶ Luk, *Madzab Kontemporer, 5 Kategori Seni Kaligrafi*, Barisan.co, diakses pada tanggal 17 Agustus 2021 pada pukul 20.51 <https://barisan.co/madzab-kontemporer-5-kategori-seni-kaligrafi/>

Kaligrafi dengan tipe yang seperti ini tentu saja menakutkan dalam motif berjenis tersebut memiliki huruf atau kata namun tidak mengandung makna konvensional yang berhubungan dengan bentuknya. Sebenarnya bentuk dari kaligrafi ini tidak bisa disebut sebagai seni islam hanya saja dibuat oleh seorang muslim.⁵⁷

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian

Istilah nama pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren. Pondok berasal dari kata bahasa arab yang artinya hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. Sedangkan Pesantren berawal dari kata Santri dalam pandangan Nur Cholis Majid (1997: 19-20) dapat dilihat dari dan pendapat:

I. Santri

Santri berasal dari kata Sastri (bahasa sansekerta) yang artinya melek huruf. Argumen ini dikemukakan oleh Madjid yang didasarkan atas kaum santri adalah kelas literery untuk orang jawa yang berusaha memperdalam ajaran agama melalui berbagai kitab yang bertuliskan bahasa arab.

II. Cantrik

Kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa dari kata "cantrik" yang artinya seseorang yang selalu mengikuti Guru kemanapun ia pergi menetap.⁵⁸

⁵⁷ Mutoharun Jinan, *Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetik Islam*, Suhuf, Vol.22, November (2010), No.2

⁵⁸ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Prenadamedia Group, (Jakarta, 2018), hlm.1

Menurut A. Halim dkk (2005: 247) pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu ilmu keislaman yang dipimpin oleh Kiai sebagai pemangku atau pemilik pondok pesantren yang dibantu oleh ustadz / guru yang mengajarkan ilmu ilmu keislaman kepada santri melalui metode dan teknik yang khas.⁵⁹

Pesantren secara sederhana dapat didefinisikan menurut karakteristik yang dimilikinya, tempat belajar para santri. Secara teknis pengertian pesantren dikemukakan oleh Mastuhu (1994: 55) menurutnya pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁶⁰

Dalam pengamatan penulis, Pondok Pesantren adalah sebuah tempat dimana para santri mempelajari dan memperdalam ajaran agama islam serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari.

b. Ragam Tipe Pondok Pesantren

Berdasarkan pada peraturan Kementerian Agama pada tahun 1979 tentang bentuk Pondok Pesantren:

- I. Tipe Pondok pesantren A
Pondok pesantren tipe A adalah Pondok Pesantren yang pengajarannya berlangsung secara tradisional dengan para santri dan bertempat tinggal di asrama pondok pesantren.
- II. Tipe Pondok Pesantren B
Tipe pondok pesantren B adalah pondok pesantren yang pengajarannya secara klasikal (madrasy) dan kiai dalam memberikan pelajaran bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu tertentu. Para santri bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren.
- III. Tipe Pondok Pesantren C

⁵⁹ Nur Azizah, *Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi*, Vol.9, Desember (2014), No.1

⁶⁰ Hasani Ahmad Said, *Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara*, Ibd'a', Vol.9, Juli-Desember (2011), No.2.

Tipe pondok pesantren C adalah pondok pesantren hanya dijadikan asmara penginapan, sementara pengajarannya dilakukan diluar (madrasah atau sekolah umum) dan kiai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri tersebut.

IV. Tipe Pondok Pesantren D

Tipe pondok pesantren D adalah pondok pesantren yang melaksanakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah dan madrasah.⁶¹

Menurut M. Ridlwan Nasir Klasifikasi Pondok dalam bukunya Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal ada lima klasifikasi yaitu :

I. Pondok Pesantren Salaf

Pondok Pesantren Salaf yaitu Pondok pesantren yang pengajarannya memakai sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) salaf

II. Pondok Pesantren semi berkembang

Pondok Pesantren semi berkembang yaitu pondok pesantren yang pengajarannya memakai sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum

III. Pondok Pesantren Berkembang

Pondok Pesantren Berkembang adalah pondok pesantren sama seperti pondok pesantren semi berkembang, hanya saja berbeda variasi dalam bidang kurikulumnya yakni 70% agama dan 30% umum. Disamping itu juga dilaksanakan sistem madrasah SKB Tiga Menteri dengan adanya penambahan diniyyah.

⁶¹ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah, Vol.8, 2017, No.1

IV. Pondok Pesantren Khalaf/ Modern
 Pondok Pesantren Khalaf atau Modern adalah sama seperti pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan didalamnya antara lain dilaksanakannya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyyah (praktek membaca kitab salaf) perguruan tinggi (baik umum maupun agama) dan bentuk koperasi.

V. Pondok Pesantren Ideal
 Pondok Pesantren Ideal adalah sama seperti pondok pesantren modern hanya saja lembaga pengajaran di dalamnya lebih lengkap terutama dibidang ketrampilan seperti Pertanian, Perikanan, Perbankan dan lain sebagainya yang betul betul memperhatikan kualitas tanpa menggeser ciri khas kepesantrenannya.⁶²

B. Penelitian Terdahulu

Fungsi adanya Penelitian terdahulu sebagai salah satu pijakan peneliti untuk dapat menyelesaikan karya ilmiah skripsi. Maka dari itu untuk dapat mempelajari terkait beberapa informasi yang ada didalamnya juga sebagai bahan perbandingan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Shalafia Maulidiyah Risanti dari mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islami Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sulthan Taha Saifuddin Jambi tahun 2019 dengan judul Seni Kaligrafi dan Media Dakwah di Desa Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Isi dari Skripsi tersebut mengenai bagaimana peranan seni kaligrafi di Desa Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi dalam menjadikan media dakwah di daerah setempat. Jenis metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan melalui pendekatan analisis deskriptif. Skripsi tersebut memiliki kesamaan terhadap peneliti yakni metode dalam meneliti namun yang membedakannya terletak pada bagian objeknya. Hasil

⁶² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Prenadamedia Group, (Jakarta, 2018), hlm.32.

penelitiannya dilirik dari segi sejarahnya terbagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari sejarah seni kaligrafi, jenis-jenis kaligrafi islam dan dakwah kaligrafi. Adapun faktor yang menjadikan masyarakat mampu melestarikan Seni Kaligrafi sebagai media dakwah di desa Pasar Singkut Kecamatan Singkut ialah adanya partisipasi aktif dari generasi muda dalam mengembangkan rasa kecintaannya terhadap seni kaligrafi, selain itu pemanfaatan teknologi modern juga digunakan sebagai bentuk dokumentasi dalam mendukung jalannya kegiatan dakwah Bil qolam dan pengajarannya dalam mengenal berbagai macam khat kaligrafi. Sehingga nantinya dapat dijadikan pijakan untuk lebih mengembangkan seni kaligrafi sebagai media dakwah yang lebih bagus untuk masyarakat.

2. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Zulfikar Ali Dosen IDIA Preduan Sumenep Madura Indonesia dengan judul Dakwah K.H Faiz Abdul Razaq (Studi Dakwah melalui Kesenian Kaligrafi). Jurnal tersebut meneliti tentang bagaimana media dakwah yang digunakan oleh K.H Faiz Abdul Razaq melalui Kesenian Kaligrafi. Jurnal tersebut memiliki kesamaan yakni terkait media dakwah melalui kesenian kaligrafi namun yang menjadi berbeda pada subyek dan objek penelitian. Hasil penelitiannya bahwa dakwah yang dilaksanakan oleh KH Moh Faiz Abdur Razaq merupakan sebagai bentuk implementasi dari dakwah yang dikerjakan oleh Rosulullah SAW. Dakwah yang ia gunakan memakai metode Bil Lisan, Bil Hal dan Bil Kitabah. Menurutnya Kaligrafi bukanlah hanya sekedar goresan pena, tetapi sebagai awal permulaan wahyu dalam membentuk tonggak keimanan dan tonggak intelektual seorang muslim.
3. Skripsi yang ditulis oleh Moh Zainul Fuad Mahasiswa Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel 1995 dengan judul Seni Lukis Kaligrafi Islam (Arab) dan Dakwah Islamiyah (Studi Pemanfaatan Seni Kaligrafi Islam (Arab) sebagai media dakwah oleh seniman Muslim Surabaya). Skripsi tersebut memiliki kesamaan dalam hal untuk mengetahui dan mengungkap seni kaligrafi islam (arab) sebagai media dakwah. Akan tetapi yang menjadi perbedaan dalam hal ini ialah tentang objek penelitian. Hasil penelitian antara temuan dengan teori mengemukakan rekam jejak seni kaligrafi Islam

jauh melampaui sejarah Nabi Muhammad ke belakang, Al Qur'an adalah sumber segalanya di kawasan Dunia Islam. Oleh karenanya kaligrafi lahir dari sumber yang agung dan merupakan puncak spirit dalam mengaktualisasikan keislamannya. Dapat diartikan posisi kaligrafi dijadikan sebagai alat bantu untuk memasukan nilai-nilai agama islam kepada pengikutnya dengan harapan besar misi dakwahnya dapat diterima oleh masyarakat. Sedangkan usaha dakwah melalui karyanya berupa bentuk kalender dan pemeran dan menerima pesanan. Akan tetapi yang lebih menarik lagi ia suka membagikan hasil karyanya kepada orang yang tertentu dan membutuhkan.

4. Skripsi yang ditulis oleh Ilham Berlian dari Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011 berjudul Peran Lembaga Kaligrafi Al Qur'an (Lemka) Dalam Dakwah melalui Seni Kaligrafi Islam. Pada skripsi tersebut bertujuan meneliti bagaimana peran Lemka (Lembaga Kaligrafi Al Qur'an) dalam dakwah melalui seni kaligrafi islam. Perbedaannya terletak pada Objek Penelitian. Hasil penelitiannya bahwa Lemka (Lembaga Kaligrafi) sebagai suatu lembaga yang bergerak di ranah seni kaligrafi memiliki peran urgen dalam penyebaran dakwah. Melalui kegiatan kegiatannya yang berupa kursus kaligrafi, pameran kaligrafi Islam, dialog tentang seni Islam, para Mad'u dianjurkan untuk dapat memahami Islam melalui kesenian Kaligrafi, selain itu Lemka juga berperan aktif dalam mencetak generasi kaligrafer muda yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.
5. Jurnal yang ditulis dengan judul Kontribusi Karya Syekh Belaid Hamidi dalam Pengembangan Pendidikan Kaligrafi Islam di Sakal (Sekolah Kaligrafi Al Qur'an) Danayar Jombang. Pada Jurnal tersebut mengulik bagaimana Karya yang telah dihasilkan oleh Syekh Belaid Hamidi mampu mengembangkan pendidikan Kaligrafi Islam di Sakal (Sekolah Kaligrafi Al Qur'an) Danayar Jombang. Kesamaan dalam jurnal tersebut dalam hal metode penelitian. Perbedaannya ada pada Objek Penelitiannya. Hasil penelitian mengemukakan bahwa karya Syekh Belaid Hamidi dalam pengembangan pendidikan kaligrafi Islam di Sakal

(Sekolah Kaligrafi Al Qur'an) adalah merupakan hasil pemikiran beliau yang disebut dengan Manhaj Hamidi. Adapun prinsipnya berorientasi pada sistem pembelajaran yang sistematis. Selain itu ia menggunakan buku acuan dalam setiap proses pengajarannya yang diistilahkan dengan nama Kurasah dan memberikan ijazah Khat bagi muridnya sebagai bentuk tanda bahwa murid tersebut telah mampu menyelesaikan studinya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu penjelasan singkat mengenai permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian itu sendiri. Kerangka berfikir disusun sesuai berdasarkan hasil penelitian terdahulu atau yang bersifat relevan. Tujuan adanya kerangka berfikir ialah untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian yang lebih sederhana sehingga dapat dipahami dengan mudah.

Seni Kaligrafi yang dijadikan sebagai media dalam berdakwah tentunya membutuhkan perubahan dalam mengikuti perkembangan. Menjadi stagnan apabila media yang digunakan untuk berdakwah tidak ada inovasi atau gebrakan sebagai pembaharu agar keberlangsungan penyebaran agama islam tetap berjalan.

Menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku penyampai dakwah harus bisa beradaptasi mengikuti media yang telah digunakan oleh para penerima dakwah. Apalagi Penulisan kaedah kaedah seni Kaligrafi yang banyak variasinya membuat kesulitan bagi siapa saja yang mempelajarinya. Disamping itu, materi pengajaran serta perabotannya yang cukup mahal menjadi tantangan berat bagi sesiapa yang malas untuk mendalaminya. Sehingga lambat laun hanya orang-orang tertentu dan berekonomi cukup yang mau mempelajari kesenian kaligrafi.

Maka dari itu, dibutuhkan alternatif terbaik agar Seni Kaligrafi yang dijadikan sebagai media dalam berdakwah tetap eksis dan bisa diterima dikalangan Mad'u (penerima dakwah) sehingga penyebaran agama islam melalui kesenian kaligrafi tetap berjalan di sepanjang masa.

GAMBAR 2.1 KERANGKA BERFIKIR

